

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses belajar peserta didik agar mereka dapat mengetahui, menghayati, dan menerapkan semua pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran di kelas maupun pengalaman di kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan isi pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sejalan juga dengan pasal 5 ayat (1) c bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” (Mulyah & Khoiri, 2023, hlm. 8273). Hal ini membuktikan bahwa semua anak berhak atas pendidikan tanpa terkecuali. Anak yang memiliki kebutuhan khusus berhak dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Pemerintah mengatur pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus pada Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Salah satu anak berkebutuhan khusus yang berhak memperoleh pendidikan khusus adalah anak tunanetra.

Anak tunanetra merupakan anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam menggunakan indra penglihatan. Pengertian tunanetra menurut Kauffman & Hallahan (dalam Sa dkk., 2021, hlm. 63) adalah seseorang yang mempunyai lemah penglihatan dengan akurasi penglihatannya kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Seorang tunanetra memiliki kelainan dalam struktur fisiologis mereka dan harus mengganti fungsi indra penglihatan dengan indra lain untuk mendapatkan persepsi lingkungan mereka. Banyak dari mereka tidak pernah memiliki pengalaman visual sehingga pandangan mereka mengenai dunia sangat mungkin berbeda dari orang awas pada umumnya.

Ketunanetraan pada seseorang membawa dampak yang besar. Atmaja (2018, hlm. 33-37) mengelompokkan dampak ketunanetraan dapat terjadi pada aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, keterampilan sosial, dan mobilitas.

Salah satu dampak kognitif tunanetra adalah pemerolehan informasi dan pengembangan konsep karena seorang tunanetra lebih banyak menggunakan pengalaman taktual, sementara orang awas menggunakan pengalaman visual (Tarsidi, 2019, hlm. 2). Hal ini menjadi perhatian penting karena mempengaruhi perkembangan akademik siswa tunanetra. Salah satu perkembangan akademik yang terganggu yaitu kemampuan berhitung anak tunanetra.

Kemampuan berhitung merupakan dasar bagi siswa yang harus dipelajari selain membaca dan menulis. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki siswa berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian (Nabila dkk., 2022, hlm. 360). Kemampuan berhitung juga menjadi dasar pembelajaran matematika. Matematika memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran. Matematika merupakan pembelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Mashuri (2019, hlm. 1) menyebutkan matematika bermanfaat untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu topik dalam pembelajaran berhitung adalah perkalian. Perkalian didefinisikan sebagai bentuk lain dari penjumlahan yang berulang. Menurut Soesilowati (dalam Maulana dkk., 2020, hlm. 513) perlu diperhatikan bagi anak yang baru belajar perkalian bahwa yang sama adalah hasil perkaliannya saja, namun pengertian perkaliannya tetap berbeda. Seperti hasil perkalian dari $3 \times 1 = 1 \times 3 = 3$ tetapi berbeda pengertiannya. Contoh konkretnya yaitu minum obat. Pengertian perkalian 3×1 adalah obat itu diminum tiga kali sehari sebanyak satu butir setiap kali minum. Akan menjadi berbeda pengertiannya dengan 1×3 yang bermakna obat itu diminum satu kali sehari sebanyak tiga butir dalam satu kali minum.

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 10/D/KR/2017 Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, perkalian dasar tertera pada kompetensi dasar tunanetra kelas III yaitu “menjelaskan perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan asli dengan hasil sampai dengan 50 serta mengaitkan perkalian dan pembagian.” Selanjutnya pada kelas IV jumlah hasil kali

Wulan Putri Seruni, 2023

PENGARUH METODE CROSS-LINE MENGGUNAKAN PAPAN STIK TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERKALIAN SISWA TUNANETRA DI SLB NEGERI A PAJAJARAN KOTA BANDUNG

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinaikkan menjadi sampai dengan 100. Oleh karena itu, siswa kelas V seharusnya sudah dapat menghafal perkalian dasar karena telah dipelajari di kelas III untuk perkalian 1-5 dan di kelas IV untuk perkalian 6-10.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V dan VI LB SDLB SLB Negeri A Pajajaran, pada saat pembelajaran tematik ditemukan seluruh siswa berjumlah tujuh orang mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian. Sebenarnya siswa sudah memiliki kemampuan menjumlahkan bilangan dan memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan yang berulang. Namun, pada saat melakukan observasi dan siswa diberikan pertanyaan berupa perkalian dasar 1-10, jawaban siswa mudah keliru. Siswa merasa kesulitan dalam menjumlahkan bilangan berulang karena mudah lupa sudah berapa kali penjumlahan itu diulang. Kondisi ini didukung oleh pendapat Ramayanti dan Iranda (2022, hlm. 23) yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan yang paling banyak dialami siswa tunanetra dalam literasi yaitu mengoperasikan bilangan dalam pelajaran matematika.

Dari fakta lapangan, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi tunanetra kelas V dan VI LB di SDLB Negeri A Pajajaran kurang lancar dalam berhitung diduga karena metode pembelajaran perkalian yang digunakan guru kurang sesuai. Maka fokus penelitian ini terdapat pada penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian di kelas V dan VI LB yang belum cukup baik. Penelitian ini mencoba menggunakan salah satu metode berupa *cross-line* atau garismatika dengan asumsi metode ini mampu meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa tunanetra. Penelitian ini didukung oleh pendapat dari Paramita dkk. (2018, hlm. 45) yang menyatakan bahwa penggunaan garismatika cocok dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian. Metode *cross-line* merupakan sebuah metode menyelesaikan operasi hitung perkalian yang diciptakan Profesor Fujisawa Rikitarou dari *Tokyo University* pada tahun 1900 dengan nama *Japanese Multiplication Methode* (JAMED) (Khoirul'Alim dkk., 2022). Dengan menggunakan metode *cross-line*, siswa tidak diharuskan menghafal perkalian dasar 1-10. Dalam menunjang metode *cross-line* bagi tunanetra, dibutuhkan media berupa papan stik agar siswa tunanetra memiliki pengalaman konkret dalam belajar perkalian.

Wulan Putri Seruni, 2023

PENGARUH METODE CROSS-LINE MENGGUNAKAN PAPAN STIK TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PERKALIAN SISWA TUNANETRA DI SLB NEGERI A PAJAJARAN KOTA BANDUNG

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas memberi gagasan kepada peneliti untuk memahami dan mengetahui pengaruh dari penerapan media papan stik terhadap kemampuan berhitung perkalian siswa tunanetra dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Cross-Line* Menggunakan Papan Stik Terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga belum sesuai dengan pembelajaran berhitung perkalian;
- 2) Belum ada media yang digunakan guru untuk menghitung perkalian pada siswa tunanetra;
- 3) Belum ada kolaborasi antara metode dengan media pembelajaran perkalian bagi siswa tunanetra; dan
- 4) Siswa tunanetra membutuhkan media pembelajaran perkalian dasar.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian dibatasi hanya pada pengaruh metode *cross-line* menggunakan papan stik terhadap kemampuan berhitung perkalian siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Peningkatan kemampuan berhitung perkalian akan berfokus pada permasalahan-permasalahan yang dialami siswa yaitu kelancaran dalam menghitung perkalian dasar 2 sampai 9.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh metode *cross-line* dengan menggunakan papan stik terhadap peningkatan kemampuan berhitung perkalian siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *cross-line* menggunakan papan stik terhadap peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

1.5.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemampuan perkalian dasar siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan metode *cross-line* menggunakan papan stik.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan perkalian dasar siswa tunanetra sesudah diberikan perlakuan metode *cross-line* menggunakan papan stik.

1.6. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan kajian mengenai pengaruh metode *cross-line* dengan menggunakan media papan stik sebagai inovasi baru dalam pembelajaran berhitung perkalian pada siswa tunanetra. Tidak terhenti hanya bagi siswa tunanetra, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian mengenai penggunaan metode *cross-line* dengan menggunakan media papan stik untuk pembelajaran bagi siswa lainnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai pengaruh metode *cross-line* menggunakan papan stik dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada siswa tunanetra.
- 2) Metode *cross-line* menggunakan papan stik diharapkan dapat memudahkan siswa tunanetra dalam pembelajaran berhitung perkalian.
- 3) Metode *cross-line* menggunakan papan stik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian.

1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka yang memaparkan kajian dari konsep anak dengan hambatan penglihatan, konsep matematika, konsep berhitung, berhitung perkalian, konsep metode pembelajaran, metode *cross-line*, konsep media pembelajaran, media papan stik, metode *cross-line* menggunakan media papan stik, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bab III berisi metode penelitian yang memaparkan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas instrumen penelitian, uji reliabilitas instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan yang memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan berhitung perkalian melalui metode *cross-line* menggunakan media papan stik pada siswa tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang memaparkan keseluruhan pembahasan dari penelitian yang dirangkum berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi untuk guru dan peneliti selanjutnya.